

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT INDO PUSAKA BERAU

Rizky Awdilla (awdilla.rizky@gmail.com)

1201035138

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau tahun 2013 – 2015 yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis rasio.

Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio*, secara keseluruhan kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau dapat dikatakan kurang baik karena perusahaan cenderung tidak dapat menutup liabilitas jangka pendeknya dengan aset lancar, kas dan bank maupun aset lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Kemudian berdasarkan hasil analisis rasio solvabilitas dilihat dari *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya menurun setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Dari hasil analisis dengan menggunakan rasio aktivitas, untuk *inventory turnover* mengalami peningkatan setiap tahunnya, artinya kemampuan perusahaan dalam perputaran persediaannya dalam keadaan baik. Sedangkan untuk *total asset turnover* dan *receivable turnover* cenderung mengalami ketidakstabilan angka/nilai yang ditinjau dari jumlah yang naik turun. Artinya, kemampuan perusahaan dalam perputaran total aktiva dan perputaran piutangnya dalam keadaan kurang baik atau kurang stabil. Berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas menggunakan *net profit margin*, *return on equity* dan *return on investment*, secara keseluruhan mengalami ketidakstabilan, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, modal dan asetnya kurang baik atau kurang stabil.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the financial performance of PT Indo Pusaka Berau 2013 - 2015, in terms of the liquidity ratio, solvability ratio, activity ratio and profitability ratio. Analysis ratio's used for analyzing on this research.

Based on the analysis of the liquidity ratio, using the current ratio, cash ratio and the quick ratio, the financial performance of PT Indo Pusaka Berau showed, it wasn't good, because the company has a tendency to not cover its current liabilities on current assets, cash and bank's saving and current assets regardless on inventories' values. Then the results of solvability ratio shown from debt to asset ratio and debt to equity ratio has increased each year, which shows that the company's ability to repay its debt to decrease each year. It shows the performance of companies that aren't good. From the analysis using the ratio of the activity, for inventory turnover has increased every year, meaning that the company's ability to inventory turnover is in good condition. As for the total asset turnover and receivable turnover tend to be unstable numbers/values, shown on its fluctuation. It's concluded, the ability of the company in total asset turnover and receivables turnover isn't good or less stable. Based on the analysis of profitability ratio, using net profit margin, return on equity and return on investment, overall, isn't stable, it means that the company ability to generate net income from sales, capital and assets is not good and unstable.

Keywords: *Financial performance, liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios, profitability ratios.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara umum, tujuan perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Oleh karena itu, dalam upaya menjalankan dan mempertahankan serta meningkatkan kegiatan usahanya, setiap segmen manajemen dalam perusahaan yang antara lain pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan keuangan, harus menjadi satu kesatuan yang dapat bekerjasama guna mencapai tujuan perusahaan tersebut. Untuk melihat kinerja suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat kinerja suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat

tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan (Orniati; 2009).

Analisis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas. Keempat rasio tersebut dinilai cukup untuk melihat keseimbangan keuangan perusahaan. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dapat dicapai oleh perusahaan pada setiap periode akuntansi. Dikatakan demikian karena jika profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal secara riil, bukan laba secara nominal. Kemudian dengan memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan, maka dapat dilihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan rasio likuiditas, dapat pula diketahui apakah kas pada neraca perusahaan berada pada posisi yang optimal. Karena secara teoritis, kelebihan uang yang melebihi kebutuhan perusahaan dinilai menyebabkan terlalu banyak uang yang menganggur, sedangkan uang yang menganggur tersebut seharusnya dapat dikelola secara lebih optimal untuk kepentingan perusahaan. Begitu pula jika kas perusahaan berada pada posisi kekurangan uang, maka akan dinilai dapat menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai berbagai aktivitas operasi dan investasinya. Tingkat likuiditas yang tidak baik akan mengindikasikan tingkat solvabilitas yang tidak baik pula. Dikatakan demikian, karena jika perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka hampir dapat dipastikan pula perusahaan tersebut akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Analisis pos-pos neraca akan memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan, sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan mendeskripsikan hasil atau perkembangan perusahaan tersebut. Informasi yang bisa diperoleh dari analisis kinerja keuangan antara lain tentang kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pokok pinjaman, dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut baik atau buruk sehingga dapat diperkirakan tentang kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Supaya analisis laporan keuangan lebih akurat dan para analisis keuangan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai prestasi perusahaan, maka dapat dilakukan analisis perbandingan pada periode yang berbeda. Analisis ini dapat dilakukan dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya yang dinilai berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

PT Indo Pusaka Berau adalah perusahaan modal bersama yang mengoperasikan pembangkit listrik tenaga uap berbahan bakar batubara berkapasitas 2x7 MW di Kabupaten Berau – Kalimantan Timur. PT Indo Pusaka Berau adalah perusahaan *joint venture* yang didirikan oleh Kornosium Indo Pusaka Berau yang terdiri dari 3 (tiga) anggota kornosium yaitu PT Indonesia Power dengan keahlian dan pengalaman membangun dan mengoperasikan pembangkit listrik,

Pemerintah Kabupaten Berau yang bertanggung jawab terhadap perijinan, lokasi lahan dan penyediaan batu bara dan PT Pusaka Jaya Baru (Perwakilan *Shandong Machinery I & E Group Co*) bekerjasama dengan pabrik mesin yang melakukan instalasi PLTU. Besaran aset, hutang, modal dan laba bersih perusahaan selama beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Pergerakan Aset, Ekuitas, Liabilitas dan Laba PT Indo Pusaka Berau
Periode 2013-2015

Nama Akun	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Aset	Rp 229.690.000.000	Rp 273.114.000.000	Rp 302.882.000.000
Ekuitas	Rp 188.132.000.000	Rp 196.693.000.000	Rp 207.953.000.000
Liabilitas	Rp 41.558.000.000	Rp 76.421.000.000	Rp 94.929.000.000
Laba Bersih	Rp 14.609.000.000	Rp 12.615.000.000	Rp 17.003.000.000

Sumber: PT Indo Pusaka Berau (2015)

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa PT Indo Pusaka Berau mengalami penurunan laba di tahun 2014, dapat dilihat pula bahwa pergerakan aset dan modal yang terus meningkat tidak mengindikasikan terjadinya laba yang selalu naik pada perusahaan. Di sisi lain, beban perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya, yang seharusnya perusahaan dapat meminimalisir kenaikan hutang tersebut. Aset yang besar seharusnya mengindikasikan pendapatan yang besar jika aset-aset yang dimiliki oleh PT Indo Pusaka Berau seperti kas dan aset lainnya telah digunakan dengan seoptimal mungkin. Kesenjangan yang semakin lebar antara laba dan aset maupun antara laba dan modal yang diuraikan pada tabel 1.1 kemungkinan akan semakin memperkecil tingkat profitabilitas. Jadi bukan hanya perlu dianalisis dari sisi profitabilitas tetapi juga perlu dan pentingnya untuk dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan lainnya antara lain rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja dapat diartikan sebagai hasil kerja kegiatan perusahaan selama satu periode akuntansi. Semua hasil kegiatan dari perusahaan selama satu periode dicatat dalam laporan keuangan tahunan. Kinerja dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besarnya kecilnya hasil kinerja yang diperoleh perusahaan tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik kinerja masing-masing individu maupun kinerja kelompok perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu dukungan organisasi, kemampuan manajemen dan kinerja setiap orang yang bekerja di perusahaan.

Payaman (2011:1) mengemukakan bahwa kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Sedangkan kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Mengukur kinerja keuangan dapat menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, sementara rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuiditas baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian rasio aktivitas menunjukkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya Sedangkan rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu proses atau perangkat proses untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Tahapan-tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
- b. Melakukan perhitungan
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem imbalan dalam perusahaan, yang dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang dilaksanakan dalam suatu periode yang menggambarkan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi perusahaan karena laporan ini membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan secara keuangan, dan kemudian membantu perusahaan untuk mengambil tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Munawir (2010:5), memberikan penjelasannya mengenai laporan keuangan sebagai berikut; "Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut". Menurut Kasmir (2011:7); "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan

perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu". Sedangkan menurut Harahap (2011:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan suatu informasi mengenai keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kieso (2011:5) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan cara akurat untuk memberikan informasi penting mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi guna efisiensi dana untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Pengertian dari analisis sendiri adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Laporan keuangan melaporkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu maupun hasil rill dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba perusahaan dimasa mendatang. Dari sudut investor, meramalkan masa mendatang merupakan hal terpenting dari kegiatan analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, analisis keuangan berguna sebagai cara untuk mengantisipasi keadaan dimasa mendatang dan yang lebih penting, sebagai titik tolak bagi tindakan perencanaan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian dimasa mendatang.

Munawir (2010:35) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis laporan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk memperjelas posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode sebagai bahan untuk pengambilan keputusan guna perencanaan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang.

Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga data dapat lebih mudah dimengerti. Terdapat dua metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Analisis Horizontal
Suatu analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dari pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut.
- b. Analisis Vertikal
Suatu analisis yang membandingkan pos yang satu dengan yang lainnya hanya untuk satu periode saja, sehingga hanya akan diketahui kondisi keuangan perusahaan untuk periode itu saja.

Selain metode analisis tersebut, terdapat juga teknik laporan keuangan yang bisa digunakan, antara lain:

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
Analisis yang membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Dari analisis perbandingan laporan keuangan ini maka akan diketahui perubahan yang terjadi dan perubahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
- b. Analisis Trend/Tendensi Posisi Kemajuan Keuangan Perusahaan yang Dinyatakan dalam Presentase (*Trend Percentage Analysis*)
Suatu metode atau teknik analisis laporan keuangan untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangan suatu perusahaan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
- c. Laporan dengan Presentase Perkomponen (*Common Size Statement*)
Untuk mengetahui presentase dari investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya juga untuk mengetahui struktur permodalan dan komposisi perongkosan yang terjadi dan dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui penyebab perubahan modal kerja yang terjadi pada periode tertentu.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas pada suatu periode dan untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan uang kas tersebut.
- f. Analisis Rasio
Suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor
Suatu analisis untuk mengetahui penyebab dari laba kotor suatu perusahaan dari satu periode ke periode yang lain atau untuk mengetahui penyebab

perbedaan laba kotor suatu periode dengan laba kotor yang telah dianggarkan untuk periode tersebut.

h. **Analisis *Break Even***

Suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, akan tetapi memperoleh keuntungan. Dengan analisis *break even* juga akan diketahui berbagai keuntungan maupun kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan satu dari beberapa cara yang dapat digunakan dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, hal ini yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relative dari operasi perusahaan Ryanto (2010). Secara umum, rasio keuangan dibagi menjadi 4 jenis, antara lain : **a). Rasio Likuiditas** adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. **b). Rasio Solvabilitas** mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur. **c). Rasio Aktivitas** menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya, baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. **d). Rasio Profitabilitas** menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

III. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang merupakan kumpulan dari data angka-angka yang bersumber dari laporan keuangan PT Indo Pusaka Berau.

Sumber data yang akan menjadi analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum PT Indo Pusaka Berau
2. Struktur organisasi PT Indo Pusaka Berau
3. Data laporan keuangan PT Indo Pusaka Berau tahun 2013 - 2015
4. Data lain relevan yang menunjang dan berhubungan dengan penelitian ini

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)
Yaitu penelitian yang dilakukan dengan kegiatan mengumpulkan data dengan mempelajari atau membaca literatur-literatur maupun sumber referensi lainnya dan segala bentuk informasi yang relevan yang berhubungan dengan topik penelitian.
2. Dokumentasi perusahaan.

Data ini diperoleh melalui situs resmi PT Indo Pusaka Berau sebab data yang dibutuhkan laporan keuangan, yaitu laporan neraca dan laba rugi.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PT Indo Pusaka Berau, perusahaan ini bergerak dalam bidang pembangkit listrik. Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini berfokus pada laporan keuangan selama tiga periode terakhir yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015 pada PT Indo Pusaka Berau yang terbatas pada masalah kinerja keuangan.

Metode Analisis Data

Variabel-variabel dalam penelitian ini dideskriptifkan dengan menggunakan pendekatan komparatif. Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2012:92) yaitu "Penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda". Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

Alat Analisis

Analisis ini merupakan analisis secara kuantitatif dengan membandingkan elemen-elemen laporan neraca dan laba rugi dari tahun 2013 sampai dengan 2015 secara integratif berdasarkan skema analisis rasio keuangan untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan.

Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. **Rasio Likuiditas.** Rasio ini dihitung dengan cara:

$$1) \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

$$3) \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b. **Rasio solvabilitas.** Rasio ini dihitung dengan cara:

$$1) \text{ Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$2) \text{ Debt to total equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. **Rasio Aktivitas.** Rasio ini dihitung dengan cara:

$$1) \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$2) \text{ Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ Kali}$$

$$3) \text{ Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

d. **Rasio Profitabilitas.** Rasio ini dihitung dengan cara:

$$1) \text{ NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$2) \text{ ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$3) \text{ ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan pada PT Indo Pusaka Berau tahun 2013, 2014 dan 2015 untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, maka akan dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan cara untuk mengukur seberapa jauh sebenarnya kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana rasio ini membandingkan antara aset lancar dengan liabilitas jangka pendeknya. Semakin besar *current ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *current ratio* pada PT Indo Pusaka Berau selama 3 tahun menunjukkan hasil yang berfluktuasi. *Current ratio* pada tahun 2013 sebesar 108,79% dan di tahun 2014 sebesar 48,33% dengan kata lain mengalami penurunan sebesar 60,64%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya aset lancar perusahaan, dari Rp 31.083.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 29.804.000.000 di tahun 2014 dan meningkatnya liabilitas jangka pendek, dari Rp 28.572.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 61.671.000.000 di tahun 2014. Kondisi tersebut tidak baik bagi perusahaan karena pada tahun 2014 kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas jangka pendek dengan total aset yang dimilikinya menurun.

Pada tahun 2015 *current ratio* meningkat menjadi sebesar 80,35%. Peningkatan ini disebabkan adanya kenaikan pada aset lancar menjadi Rp 36.455.000.000 dan menurunnya liabilitas jangka pendek menjadi Rp 45.372.000.000. Walaupun *current ratio* meningkat, tetapi tetap menunjukkan kondisi yang sama dengan tahun sebelumnya di mana kondisi ini juga tidak baik untuk perusahaan karena perusahaan dinilai tidak mampu menutup liabilitas jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki di mana angka rasio yang diperoleh tidak sama dengan atau lebih dari 100%.

b. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan tersimpan di bank. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *cash ratio* pada PT Indo Pusaka Berau selama 3 tahun, yaitu tahun 2013 sebesar 19,82%, mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 17,57% menjadi 2,25% sedangkan pada tahun 2015 meningkat sebesar 15,32% menjadi 17,57%. Tingkat *cash ratio* yang dicapai PT Indo Pusaka Berau mengalami fluktuasi selama 3 tahun tersebut, perubahan ini terjadi disebabkan karena kas dan bank pada tahun 2013 sebesar Rp 5.663.000.000 mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi sebesar Rp 1.390.000.000 kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi sebesar Rp 7.973.000.000. Sedangkan liabilitas jangka pendek mengalami kenaikan dari Rp 28.572.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 61.671.000.000 di tahun 2014, kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 45.372.000.000.

Kondisi tingkat *cash ratio* PT Indo Pusaka Berau selama 3 tahun tersebut kurang baik karena perusahaan dinilai tidak mampu menutup liabilitas jangka pendek dengan kas dan bank yang dimiliki di mana rasio yang diperoleh tidak mendekati angka 100%.

c. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan nilai persediaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *quick ratio* PT Indo Pusaka Berau pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 94,47%, mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2014 menjadi 44,58%, yang artinya tidak baik bagi perusahaan karena kemampuan perusahaan menurun dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan aset lancar setelah dikurangi dengan persediaan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya aset lancar dari Rp 31.083.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 29.804.000.000 di tahun 2014 dikarenakan turunnya akun kas & setara kas, piutang lain-lain dan persediaan, kemudian juga disebabkan liabilitas jangka pendek yang meningkat dari Rp 28.572.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 61.671.000.000 di tahun 2014 dikarenakan naiknya akun hutang usaha, pinjaman pihak ketiga dan hutang pajak.

Quick ratio pada tahun 2015 meningkat dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 76,47%, yang artinya baik bagi perusahaan karena kemampuan melunasi liabilitas jangka pendeknya meningkat. Peningkatan ini disebabkan kenaikan aset lancar menjadi Rp 36.455.000.000 dikarenakan akun kas & setara kas dan piutang usahanya meningkat, kemudian liabilitas jangka pendeknya menurun menjadi Rp 45.372.000.00 yang disebabkan oleh lunasnya pinjaman pihak ketiga dan menurunnya akun hutang pajak dan biaya yang masih harus dibayar. Walaupun *quick ratio* mengalami fluktuasi tetapi kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja PT Indo Pusaka Berau selama 3 tahun tersebut kurang baik karena perusahaan dinilai tidak dapat menutup liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki

tanpa memperhitungkan nilai persediaan di mana angka rasio yang diperoleh tidak sama dengan atau lebih dari 100%.

2. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan, begitupun sebaliknya. Dari hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *debt to asset ratio* PT Indo Pusaka Berau selama 3 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 18,09%, kemudian pada tahun 2014 sebesar 27,98% dan pada tahun 2015 sebesar 31,34%. Hal ini disebabkan karena total liabilitas yang meningkat, di mana pada tahun 2013 total liabilitas sebesar Rp 41.558.000.000, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp76.421.000.000 yang diakibatkan oleh meningkatnya akun hutang kepada pemegang saham, liabilitas imbalan pasca kerja, hutang usaha, pinjaman pihak ketiga dan hutang pajak.

Pada tahun 2015 liabilitas meningkat menjadi sebesar Rp 94.929.000.000 yang disebabkan oleh meningkatnya akun hutang kepada pemegang saham, liabilitas imbalan pasca kerja, liabilitas pajak tangguhan dan hutang usaha. Walaupun hutang pajak menurun dan pinjaman pihak ketiga lunas terbayar tetapi akun pinjaman bank meningkat di mana pada tahun-tahun sebelumnya tidak ada. *Debt to asset ratio* yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa kondisi ini tidak baik bagi perusahaan karena kemampuan aset untuk menutupi liabilitasnya menurun, walaupun besarnya aset yang dibiayai oleh liabilitas tidaklah terlalu besar.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan perbandingan total liabilitas perusahaan dengan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan karena semakin rendah kemampuan perusahaan untuk menutupi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri yang dimilikinya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat tingkat *debt to equity ratio* PT Indo Pusaka Berau mengalami peningkatan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2013 menunjukkan nilai sebesar 22,09%, kemudian pada tahun 2014 sebesar 38,85% dan pada tahun 2015 sebesar 45,65%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya total liabilitas dan total ekuitas setiap tahunnya di mana pada tahun 2013 total liabilitas sebesar Rp 41.558.000.000, pada tahun 2014 sebesar Rp 76.421.000.000 dan pada tahun 2015 sebesar Rp 94.929.000.000. Sedangkan total ekuitasnya, pada tahun 2013 sebesar Rp 188.132.000.000, pada tahun 2014 sebesar Rp 196.693.000.000 dan pada tahun 2015 sebesar Rp 207.953.000.000.

Kondisi tingkat *debt to equity ratio* yang meningkat selama 3 tahun tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau kurang baik karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri yang dimiliki semakin rendah.

3. Rasio Aktivitas

a. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus persediaan normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa diperoleh nilai untuk tahun 2013 sebesar 6,31 kali, dari beban pokok penjualan sebesar Rp 27.062.000.000 dan rata-rata persediaan sebesar Rp 4.286.000.000. Pada tahun 2014 menjadi sebesar 12,16 kali yang disebabkan karena adanya peningkatan dari beban pokok penjualan menjadi sebesar Rp 38.925.000.000 dan penurunan pada rata-rata persediaan menjadi Rp 3.200.000.000. *Inventory turnover* PT Indo Pusaka Berau untuk tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan sebanyak 5,85 kali artinya baik bagi perusahaan karena menggambarkan penjualan meningkat dari tahun sebelumnya, ini menunjukkan dana yang tertanam di dalam persediaan tahun 2014 lebih cepat berputar kembali dibandingkan tahun 2013.

Untuk tahun 2015 diperoleh nilai sebesar 22,12 kali yang disebabkan naiknya beban pokok penjualan menjadi sebesar Rp 44.995.000.000 dan menurunnya rata-rata persediaan menjadi Rp 2.034.000.000. *Inventory turnover* untuk tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan sebanyak 9,96 kali. Kondisi *inventory turnover* yang terus meningkat artinya baik bagi perusahaan karena menggambarkan penjualan meningkat dari tahun sebelumnya, ini menunjukkan dana yang tertanam di dalam persediaan selama tahun tersebut lebih cepat berputar kembali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

b. *Total Asset Turnover*

Total asset turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *total asset turnover* pada tahun 2013 dan 2014 menunjukkan nilai perolehan yang sama yaitu sebesar 0,31 kali, sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak jauh berbeda dari nilai sebelumnya yaitu sebesar 0,34 kali yang artinya baik bagi perusahaan karena total aset yang dimiliki dapat meningkatkan penjualan.

Peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya penjualan dan total aset. Namun perputaran pada tahun 2013, 2014 dan 2015 sedikit, maka dapat dipastikan bahwa banyak dana cair yang menganggur atau tidak berfungsi dan tidak digunakan, karena hasil dari penjualan tinggi serta aset yang dimiliki juga tinggi, sementara liabilitas yang ditanggung tidak terlalu tinggi.

c. *Receivable Turnover*

Receivable Turnover merupakan rasio efisiensi atau perhitungan rasio yang mengukur berapa kali suatu perusahaan dapat mengubah piutangnya menjadi kas selama satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran piutang maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak, sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas. Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *receivable*

turnover pada tahun 2013 diperoleh nilai sebesar 1,20 kali, dari penjualan kredit sebesar Rp 20.036.000.000 dan piutang rata-rata sebesar Rp 16.660.000.000. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1,03 kali, dari penjualan kredit sebesar Rp 21.515.000.000 dan piutang rata-rata sebesar Rp 20.775.000.000. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan menurun, kondisi tersebut tidak baik untuk perusahaan karena menurunnya piutang yang tak tertagih dapat memperlambat arus kas.

Pada tahun 2015, *receivable turnover* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 1,09 kali, dari penjualan kredit sebesar Rp 25.645.000.000 dan piutang rata-rata sebesar Rp 23.580.000.000. Peningkatan ini baik bagi perusahaan karena piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan lebih banyak dibanding tahun sebelumnya, sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas.

4. Rasio Profitabilitas

a. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik operasi suatu perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *net profit margin* pada tahun 2013 sebesar 20,28%, pada tahun 2014 sebesar 14,77%. Dengan demikian *net profit margin* dari tahun 2013 sampai dengan 2014 mengalami penurunan sebesar 5,51% artinya tidak baik untuk perusahaan karena laba bersih yang diperoleh dari penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih setelah pajak dari Rp 14.609.000.00 di tahun 2013 menjadi Rp 12.615.000.000 di tahun 2014 dikarenakan meningkatnya beban pajak tangguhan, kemudian juga disebabkan oleh penjualan yang meningkat dari Rp 72.048.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 85.415.000.000 di tahun 2014.

Net profit margin tahun 2015 sebesar 16,57%, untuk *net profit margin* tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,80% artinya baik untuk perusahaan karena laba bersih yang diperoleh dari penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak menjadi Rp 17.003.000.000 dan penjualan menjadi Rp 102.587.000.000. Walaupun meningkat, tetapi peningkatannya masih lebih kecil dibanding penurunan yang dialami di tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi atau kinerja keuangan dalam kondisi yang kurang baik terutama di tahun 2014.

b. Return on Equity

Return on equity merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi para pemihak maupun pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik keadaan perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *return on equity* pada tahun 2013 diperoleh sebesar 7,76%, kemudian pada tahun 2014 sebesar 6,41%. Dari tahun

2013 sampai dengan 2014, perusahaan mengalami penurunan ROE sebesar 1,35% ini berarti tidak baik bagi perusahaan karena penggunaan modal menurun dalam menghasilkan laba bersih, sedangkan modal yang digunakan meningkat. Hal ini dikarenakan ekuitas mengalami kenaikan dari Rp 188.132.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 196.693.000.000 di tahun 2014, sedangkan perolehan laba bersih menurun dari Rp 14.609.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 12.615.000.000 di tahun 2014.

ROE di tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,77% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 8,18%, ini berarti baik bagi perusahaan karena penggunaan modal meningkat dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dari laba bersih setelah pajak menjadi Rp 17.003.000.000 dan total ekuitas menjadi Rp 207.953.000.000.

c. Return on Investment

Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis rasio dapat dilihat bahwa *return on investment* pada tahun 2013 sebesar 6,36%, kemudian pada tahun 2014 sebesar 4,62%. Dari tahun 2013 sampai dengan 2014, perusahaan mengalami penurunan ROI sebesar 1,74% ini berarti tidak baik bagi perusahaan karena penggunaan aset menurun dalam menghasilkan laba bersih, sedangkan aset yang digunakan meningkat. Hal ini disebabkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan dari Rp 14.609.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 12.615.000.000 di tahun 2014 dikarenakan akun beban pajak tangguhan yang meningkat, kemudian juga karena adanya peningkatan pada total aset dari Rp 229.690.000.000 di tahun 2013 menjadi Rp 273.114.000.000 di tahun 2014 dikarenakan meningkatnya akun aset tetap, piutang usaha, uang muka dan biaya dibayar dimuka.

ROI pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 0,99% dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 5,61%, ini berarti baik bagi perusahaan karena penggunaan aset meningkat dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dari laba bersih setelah pajak menjadi Rp 17.003.000.000 dikarenakan meningkatnya pendapatan usaha, laba operasi, pendapatan bunga dan jasa giro, kemudian juga disebabkan oleh meningkatnya total aset menjadi Rp 302.882.000.000 yang dikarenakan akun aset tetap, aset lain-lain, kas & setara kas dan piutang usaha yang meningkat.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio*. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Indo

Pusaka Berau pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dilihat dari likuiditasnya dapat dikatakan kurang baik, karena perusahaan cenderung tidak dapat menutup liabilitas jangka pendeknya dengan aset lancar, kas dan bank maupun aset lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

2. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dilihat dari solvabilitasnya dapat dikatakan kurang baik, karena selama tiga tahun tersebut selalu mengalami peningkatan yang berarti bahwa semakin meningkat juga aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal yang dimiliki perusahaan semakin menurun.
3. Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu *inventory turnover*, *total asset turnover* dan *receivable turnover*. Untuk *inventory turnover* terlihat mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang artinya kemampuan perusahaan dalam perputaran persediaannya dalam keadaan baik. Sedangkan untuk *total asset turnover* dan *receivable turnover* cenderung mengalami ketidakstabilan nilai/angka pada rasio ini. Ketidakstabilan ini ditinjau dari jumlah yang naik turun. Artinya, kemampuan perusahaan dalam perputaran total aktiva dan perputaran piutangnya dalam keadaan kurang baik atau kurang stabil.
4. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu *net profit margin*, *return on equity* dan *return on investment*. Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan dilihat dari profitabilitasnya mengalami ketidakstabilan nilai/angka yang ditinjau dari jumlah yang naik turun. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, modal dan asetnya kurang baik atau kurang stabil.

Saran

Dari hasil penelitian, analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menentukan kebijaksanaan dalam pengembangan kinerja keuangan PT Indo Pusaka Berau di masa yang akan datang, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya harus dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan meningkat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yaitu dengan menambah jumlah asetnya seperti kas dan alat likuid lainnya.
2. Perusahaan harus dapat meminimalisir tingkat solvabilitasnya yaitu dengan cara menambah total aset tanpa menambah hutangnya, atau mengurangi hutang tanpa mengurangi total asetnya.
3. Perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan aktivitas perusahaannya, sehingga kemampuan perusahaan dalam mengelola perputaran total aset dan perputaran piutangnya lebih baik lagi.

4. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perusahaan harus berusaha meningkatkan tingkat profitabilitasnya terutama pada *net profit margin*, *return on equity* dan *return on investment*.
5. Perusahaan hendaknya lebih memperhatikan *return on equity* dimana penghasilan yang dicapai terhadap modal kurang efektif agar lebih memanfaatkan modal yang ada untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Kieso, Weygandt, dan Warfield. 2011. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kedua Belas. Jakarta: Erlangga.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Cetakan Ketiga Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Orniati, Yuli. 2009. Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi*, Vol.14 No.3, Universitas Gajayana, Malang.
- Payaman, J Simanjuntak. 2011. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ryanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. BPFC. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Indonesia. Yogyakarta.
- www.ipb.co.id diakses tanggal 12 Oktober 2016